

Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

KONSEP DASAR ASESMEN DAN EVALUASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moh Maimun¹, Moh Sahlan², M Ilham Fikron³, Achmad Muzammil⁴

¹ Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

² Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

³ Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

⁴ Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

Email : zmaimoen90@gmail.com¹, mohsahlan1963@gmail.com², phickolobabaraya@gmail.com³,
achmad.muzammil227@gmail.com⁴

E-ISSN: 3124-4726

Received: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juni 2026

Abstract:

Assessment and evaluation are essential components of the Islamic Religious Education (PAI) learning process, serving to determine the level of student competency achievement and the effectiveness of the learning process. This study aims to describe the basic concepts of assessment and evaluation in Islamic Religious Education (PAI), including their definitions, differences, functions, and the principles educators must consider in their implementation. The method used was library research, reviewing various relevant literature sources, such as books, journals, and educational documents. The results indicate that assessment is the process of continuously collecting and processing information regarding student learning outcomes, while evaluation is the process of making decisions based on the data obtained from the assessment. In the context of PAI, assessment and evaluation focus not only on cognitive aspects but also include affective and psychomotor aspects that reflect the mastery of Islamic values in everyday life. Therefore, appropriate implementation of assessment and evaluation can help improve the quality of PAI learning and support the optimal achievement of Islamic education goals.

Keywords: Assessment, Evaluation, Learning, Islamic Religious Education.

Abstrak :

Asesmen dan evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran PAI, meliputi pengertian, perbedaan, fungsi, serta prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan dokumen pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi mengenai hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan data yang diperoleh dari asesmen. Dalam konteks PAI, asesmen dan evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan penguasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen dan evaluasi yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara optimal.

Kata Kunci: Asesmen, Evaluasi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap spritual, dan perilaku keagamaan peserta didik. Berbeda dengan mata pelajaran umum yang lebih banyak menekankan aspek kognitif, PAI menuntut keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur terpenting yang perlu dipahami guru dalam proses pembelajaran adalah penilaian (Haris dkk., 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI tidak dapat dinilai hanya dengan satu jenis penilaian saja, melainkan memerlukan sistem penilaian yang menyeluruh untuk dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran benar-benar tercapai.

Dalam upaya mengukur pencapaian pembelajaran tersebut, dikenal dua istilah yang saling berkaitan, yaitu asesmen dan evaluasi. Kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian dalam praktik pembelajaran, bahkan tidak sedikit guru yang menganggap keduanya memiliki makna yang sama. Padahal, asesmen dan evaluasi memiliki cakupan, tujuan, dan waktu pelaksanaan yang berbeda. Permasalahan ini menjadi semakin nyata di lapangan, di mana banyak guru PAI yang masih menyamakan asesmen dengan evaluasi, sehingga penilaian yang dilakukan cenderung hanya berorientasi pada hasil tes atau ujian akhir, tanpa memperhatikan proses belajar peserta didik secara berkelanjutan. Akibatnya, aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, seperti akhlak dan praktik ibadah, sering kali kurang mendapat perhatian dalam sistem penilaian PAI. Asesmen lebih berorientasi pada proses pengumpulan informasi belajar peserta didik secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi lebih berorientasi pada pengambilan keputusan berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai. Adanya evaluasi dan asesmen dalam pendidikan semakin dibutuhkan seiring tuntutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern (Jannah, t.t.).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran, baik secara umum maupun dalam konteks PAI. Penelitian yang dilakukan oleh (Hudri & Umam, 2022) misalnya, mengkaji konsep dan implemenasi merdeka belajar pada evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan fokus pada penilaian sikap dan praktik ibadah peserta didik. Penelitian lain oleh (Hanafi dkk., 2025) membahas pendekatan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan kajian ini, yaitu sama-sama membahas konsep penilaian dalam pembelajaran PAI serta pentingnya penilaian yang menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Namun, terdapat perbedaan mendasar, di mana penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada salah satu aspek saja, seperti mengkaji konsep dan implemenasi merdeka belajar pada evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan fokus pada penilaian sikap dan praktik ibadah peserta didik (Hudri & Umam, 2022), atau pendekatan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Hanafi dkk., 2025), tanpa secara khusus mengelaborasi perbedaan konseptual antara asesmen dan evaluasi secara komprehensif dalam konteks PAI. Kajian ini

berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pembahasan yang lebih mendasar dan menyeluruh mengenai konsep, perbedaan, fungsi, serta tujuan asesmen dan evaluasi secara bersamaan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh bagi pendidik PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep dasar asesmen dalam pembelajaran PAI? (2) bagaimana konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran PAI? dan (3) apa tujuan asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran PAI?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran PAI, meliputi pengertian, perbedaan, fungsi, serta tujuan dari kedua konsep tersebut. Adapun kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dan membandingkan secara komprehensif konsep asesmen dan evaluasi dalam satu kajian yang utuh, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, yang selama ini masih jarang dibahas secara bersamaan dan mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pendidik PAI dalam merancang sistem penilaian yang lebih objektif, komprehensif, dan bermakna bagi perkembangan keagamaan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) Menurut Mestika Zed, studi kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan topik yang dikaji, tanpa memerlukan penelitian langsung ke lapangan (Syafitri, t.t.). Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep, bukan untuk menguji hipotesis melalui data empiris di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku-buku rujukan utama tentang evaluasi pendidikan dan asesmen pembelajaran. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan asesmen dan evaluasi pembelajaran PAI, seperti pedoman dari Departemen Agama RI (2003).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan literatur yang membahas konsep asesmen dan evaluasi, baik secara umum maupun secara khusus dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan membandingkan berbagai konsep, pendapat ahli, serta teori yang berkaitan dengan asesmen dan evaluasi pembelajaran.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diuji ulang dari teks atau dokumen ke dalam konteks pemakaiannya (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, yaitu memilih dan merangkum informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur;

klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan aspek pengertian, perbedaan, fungsi, dan tujuan asesmen serta evaluasi; penyajian data, yaitu menyajikan hasil klasifikasi secara sistematis dan terstruktur; serta penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis berdasarkan sintesis dari berbagai sumber yang telah dikaji. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep dasar asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran PAI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'n dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran (Hudri & Umam, 2022).

Tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu menjaga kerukunan antarumat beragama. Tujuan ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan PAI tidak dapat diukur hanya dari aspek pengetahuan semata, melainkan juga dari sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik sehingga menjadikannya dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan, 2024a).

Karakteristik PAI yang sedemikian ini menjadikan proses penilaiannya, baik melalui asesmen maupun evaluasi, tidak bisa disamakan begitu saja dengan mata pelajaran umum lainnya. Penilaian dalam PAI harus mampu menjangkau tiga ranah secara seimbang, yaitu ranah kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan akhlak), serta psikomotorik (praktik ibadah), sehingga benar-benar mencerminkan keberhasilan pembelajaran agama secara utuh, bukan hanya sebatas penguasaan materi secara teoritis.

Temuan di atas memperkuat pandangan taksonomi pendidikan Benjamin Bloom yang membagi tujuan belajar ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rohmat dkk., 2023). Pada mata pelajaran umum, ketiga domain ini biasanya tidak selalu hadir secara seimbang, sedangkan pada PAI ketiganya bersifat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Prof. DR. H Ramayulis (2015) yang menegaskan bahwa keberhasilan PAI tidak dapat diukur secara parsial, melainkan harus dilihat secara holistik antara pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik (Jono, 2019). Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa sifat PAI yang menuntut keseimbangan tiga domain inilah yang menjadi alasan

mendasar mengapa sistem penilaiannya, baik melalui asesmen maupun evaluasi, perlu dirancang secara lebih kompleks dan menyeluruh dibandingkan mata pelajaran yang berorientasi pada satu domain saja.

Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis dan berkelanjutan mengenai perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajarannya berlangsung. Asesmen dalam PAI memiliki cakupan yang luas dan bermacam-macam, mencakup evaluasi yang mendalam terhadap pengetahuan agama, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada teori Bloom, asesmen dalam pendidikan mencakup tiga ranah utama yaitu ranah proses berpikir (kognitif), ranah nilai dan sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik). Dalam konteks PAI, asesmen kognitif fokus pada pengukuran pengetahuan siswa tentang ajaran Islam, termasuk pemahaman konsep-konsep dasar dan ajaran-ajaran agama (Styana & Sahlan, 2025).

Pengertian perkembangan kognitif adalah kemampuan manusia dalam berfikir untuk menghubungkan suatu kejadian, menilai, dan mempertimbangkan. Adapun afektif adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, emosi, dan nilai yang terdapat pada diri setiap manusia. Sedangkan psikomotorik adalah perkembangan kepribadian manusia yang berhubungan dengan gerakan jasmaniah dan fungsi otot akibat adanya dorongan dari pemikiran, perasaan dan kemauan dari dalam diri seseorang (Ananda Aditya Sari Harahap dkk., 2023). Oleh karena itu, asesmen dalam PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan ketiga aspek tersebut secara bersamaan. Misalnya, dalam materi salat, guru tidak hanya menilai pemahaman siswa tentang tata cara salat secara teori, tetapi juga mengamati praktik salat siswa secara langsung sebagai bagian dari proses asesmen.

Hal ini menunjukkan bahwa asesmen dalam PAI tidak dapat disamakan dengan asesmen pada mata pelajaran umum yang biasanya hanya berfokus pada domain kognitif. Permasalahan ini sejalan dengan konsep asesmen autentik (authentic assesment), yang menyatakan bahwa penilaian autentik menuntut siswa mendemonstrasikan kemampuannya secara langsung dalam konteks nyata, bukan sekedar memilih jawaban yang benar dalam tes tulis. Prinsip ini sangat relevan dengan praktik ibadah dalam PAI, seperti shalat dan wudlu, yang hanya dapat dinilai secara tepat melalui pengamatan langsung terhadap praktik peserta didik. (Puteri dkk., 2023) menyebutkan bahwa asesmen menjadi bermakna jika peserta didik memahami apa yang telah dicapainya dan apa yang perlu ditingkatkan sehingga mereka akan terpacu terus meningkatkan kemampuan serta keterampilannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakteristik PAI yang sarat dengan dimensi praktik dan afektif menuntut penggunaan asesmen yang bersifat berkelanjutan dan autentik, agar benar-benar mampu menangkap perkembangan belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tapi juga sikap dan keterampilan ibadahnya.

Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses

pembelajaran tercapai. Dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Hidayat & Asyafah, 2019). Evaluasi Pembelajaran (penilaian pembelajaran) adalah proses pengumpulan informasi, pengolahan, serta analisis data untuk melihat ketercapaian hasil belajar peserta didik (Iman dkk., 2021).

Pada kegiatan evaluasi terdapat dua langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Adapun menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Karakteristik evaluasi adalah bahwa proses diakhiri dengan keputusan. Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dari pada penilaian, namun evaluasi hanya dapat dilihat dalam kerangka tertentu (Yektiana & Nursikin, 2023).

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya dilakukan dalam bentuk evaluasi sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, seperti ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan, misalnya menentukan kenaikan kelas, kelulusan, maupun perlu tidaknya program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi dalam PAI memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik dan sekaligus sebagai instrumen akuntabilitas kelembagaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam dan Coryn (2014) dalam model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), yang menegaskan bahwa evaluasi pendidikan idealnya tidak hanya menilai hasil belajar (product), tetapi juga mempertimbangkan konteks, input, dan proses pembelajaran secara menyeluruh (Mahmudi, 2011). Relevansi model ini terhadap evaluasi PAI terletak pada kebutuhan untuk menilai bukan sekadar nilai ujian peserta didik, melainkan juga sejauh mana konteks pembelajaran (lingkungan keagamaan), input (kompetensi guru dan kurikulum), serta proses pembelajaran turut memengaruhi pencapaian akhlak dan ibadah siswa.

Dengan evaluasi maka berkembang atau tidaknya kualitas peserta didik dapat diketahui, dan dengan evaluasi juga kita dapat mengetahui dimana titik kelemahan serta untuk mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depannya (Pitaloka dkk., 2021). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran PAI yang efektif tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh data asesmen berkelanjutan agar kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan capaian peserta didik secara utuh, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik

Tujuan Evaluasi dan Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam

Asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran PAI memiliki tujuan-tujuan tertentu yang saling melengkapi dalam mendukung tercapainya kompetensi peserta didik secara utuh. Pada dasarnya Penilaian bertujuan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rancangan kegiatan pelaksanaan program. Dengan mengetahui hal ini, penilaian berfungsi sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

2. Memberikan tanggapan kepada guru untuk memperbaiki rancangan kegiatan pelaksanaan program.
3. Memberikan informasi kepada orang tua tentang ketercapaian proses pendidikan agar dapat memberikan bimbingan dan dorongan yang sesuai dengan pembelajaran.
4. Sebagai pertimbangan guru untuk memposisikan peserta didik dalam kegiatan pelaksanaan program yang dilakukan sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memungkinkan untuk mencapai kemampuan yang optimal.
5. Sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang memerlukan dan berkepentingan memberi pembinaan selanjutnya demi pengembangan semua potensi peserta didik (Haris dkk., 2023).

Kelima tujuan di atas menunjukkan bahwa asesmen dan evaluasi dalam PAI tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak mulia agar peserta didik menjadi dekat kepada Allah serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Siregar & Hasibuan, 2024). Pandangan ini memperkuat tujuan kelima di atas, yaitu bahwa penilaian dalam PAI idealnya tidak berhenti pada pencapaian nilai akademik, melainkan harus mampu mendorong transformasi akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan asesmen dan evaluasi PAI bersifat multidimensional, mencakup pengukuran kognitif jangka pendek sekaligus pembentukan karakter dan kesalehan sosial jangka panjang, yang keberhasilannya tidak dapat dinilai hanya melalui satu kali pengukuran, melainkan memerlukan proses penilaian yang berkesinambungan sepanjang perjalanan pendidikan peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa asesmen dan evaluasi merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan mendasar dalam pembelajaran PAI. Asesmen bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada proses belajar peserta didik, yang berfungsi untuk melihat perkembangan pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan secara terus-menerus, sehingga dapat memberikan umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran. Sebaliknya, evaluasi bersifat sumatif dan berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti kenaikan kelas, kelulusan, maupun program remedial.

Dalam konteks PAI, asesmen dan evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting mengingat karakteristik PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penilaian dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara menyeluruh agar benar-benar mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas penguasaan materi secara teoritis.

Pemahaman yang tepat mengenai konsep dasar, perbedaan, serta tujuan asesmen dan evaluasi akan membantu guru PAI dalam merancang dan melaksanakan sistem penilaian yang lebih objektif, komprehensif, dan bermakna. Dengan demikian, proses penilaian dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian akademik, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan kepribadian keislaman peserta didik secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Aditya Sari Harahap, Yasmin Salsabila, Nabila Fitria, & Nisaiy Darussakinah Harahap. (2023). PENGARUH PERKEMBANGAN KEMAMPUAN PADA ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK TERHADAP HASIL BELAJAR. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(1). <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>
- Hanafi, S. S. A. N., Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). Pendekatan Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): The Authentic Assessment Approach in the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning. *EDUCAN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9(2), 51-67. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Haris, N., As-Sa'idah, M. M., Sunandar, Y., Ruswandi, U., & Firdaus, N. (2023). Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 2103. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2136>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan. (2024a). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125-136. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan. (2024b). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125-136. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 51-59. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.22>
- Iman, N., Ds, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021). Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun). *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies, ICIS 2020, 27-28 October 2020, Ponorogo, Indonesia*. Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies, ICIS 2020, 27-28 October 2020, Ponorogo, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>
- Jannah, N. (t.t.). *PERAN EVALUASI DAN ASESMEN PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN*.

- Jono, M. (2019). *PERANAN PROF. DR. H. RAMAYULIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT 1945-2015*. 3.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Rohmat, I. N., Setyawan, M. N. K., & Salsabila, I. A. (2023). Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 157–177. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.102>
- Styana, Q., & Sahlan, Moh. (2025). Strategi Efektif Laporan Hasil Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01), 62–68. <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.1905>
- Syafitri, E. R. (t.t.). *STUDI KEPUSTAKAAN TEORI KONSELING "DIALECTICAL BEHAVIOR THERAPY."* *Dialectical Behavior Therapy*.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>
- Yektiana, N., & Nursikin, M. (2023). *Konsep Dasar Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*.